

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat (*zoon politicon*). Sebagai makhluk individu manusia mempunyai aspek yang tidak dapat dipisahkan yakni jasmani dan rohani, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia tunduk kepada hal-hal lain di luar dirinya seperti norma-norma yang berlaku di masyarakat dan juga hukum yang harus dipatuhi. Atas dua dasar tersebut manusia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antar makhluk yang lainnya yang biasa disebut dengan kepribadian. Kepribadian antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya berbeda beda. Perbedaan tersebut adalah merupakan perpaduan antara faktor bawaan (*genotif*) dan lingkungan (*fenotif*) yang saling berinteraksi terus menerus atau intensif dengan kelompoknya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari yang namanya komunikasi baik dengan individu lain ataupun kelompok. Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan (Johnson,1996 dalam Johnson 2012:135). Melalui komunikasi anggota kelompok dapat berinteraksi, dan komunikasi efektif adalah prasyarat untuk setiap aspek fungsi kelompok.

Komunikasi yang baik setidaknya memerlukan lima komponen dasar yaitu: pengirim pesan, pesan, saluran, penerima pesan dan balikan (Muhammad, 2011:17). Apabila ke lima komponen tersebut dapat berjalan dengan baik maka antar anggota kelompok organisasi akan memiliki ikatan emosional yang kuat dan inilah yang dinamakan dengan kohesivitas kelompok. Apabila di dalam kelompok tersebut antar anggotanya sudah dapat berinteraksi dengan baik, maka antar elemen kelompok tersebut dapat menyatu. Seluruh anggota kelompok akan merasa terikat satu sama lain dan tidak ingin meninggalkan kelompoknya.

Dimulai dengan ketertarikan yang sama dan tujuan yang sama munculah sekelompok anggota yang disebut dengan komunitas. Dari adanya komunitas tersebut maka muncul komunikasi yang membuat anggota komunitas untuk saling mempertahankan anggotanya. Kohesivitas kelompok berarti juga semua faktor yang menyebabkan anggota kelompok tetap berada dalam kelompok tersebut. Dalam sebuah kelompok yang terdiri dari sekumpulan individu akan tercermin semua atau sebagian ciri-ciri yaitu interaksi yang berulang-ulang, kesadaran sebagai anggota kelompok, peranan yang timbal balik, tujuan yang sama, struktur dan jaringan komunikasi antara anggota dan pemimpin, dan perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari anggota kelompok (Ahmadi, 2002:116-117).

Individu yang berkumpul dalam suatu wadah, yang mana antar individu memiliki kesamaan, kesenangan, dan pola pikir yang sama disebut dengan komunitas.

Komponen dari komunitas yaitu keinginan untuk berbagi, komunikasi sesama anggota dalam membahas hobi yang sama, adanya *basecamp* atau tempat yang biasa digunakan untuk berkumpul, adanya kebiasaan diantara anggota yang selalu hadir dan adanya orang yang mengambil dan menentukan suatu keputusan atau biasa disebut dengan ketua komunitas (kurniawati, 2015:2).

Sebuah komunitas akan berjalan dengan lancar apabila komunikasi antar anggotanya berjalan baik, komunikasi juga sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dalam sebuah komunitas. Komunikasi dan eksistensi sangat berperan dalam sebuah komunitas karena didalam sebuah komunitas, antar individu akan bertukar pikiran, mengeluarkan ide, berbagi masalah, dan akan melengkapi satu sama lain. Sehingga komunitas akan berusaha menjaga eksistensi kelompoknya.

Komunitas yang dapat mempertahankan komunikasi dan keberlangsungan atau eksistensi kelompoknya maka komunitas tersebut akan bertahan lama, namun apabila suatu komunitas tidak dapat mempertahankan anggota dan kelompoknya maka komunitas tersebut akan bubar, tidak heran banyak komunitas motor yang vakum, bubar bahkan ada yang hanya tinggal nama dikarenakan sesama anggota tidak bisa menjaga eksistensi kelompoknya.

Kota Yogyakarta yang terkenal dengan kota pelajar ini juga mempunyai catatan tersendiri mengenai perkembangan komunitas. Di kota pelajar ini menyimpan berbagai komunitas diantaranya yaitu komunitas

sosial, komunitas seni, komunitas budaya dan juga komunitas otomotif (motor atau mobil). Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang komunitas motor khususnya komunitas motor vespa. Munculnya komunitas-komunitas Vespa di Yogyakarta dilatar belakangi karena beberapa orang memiliki ketertarikan dengan kendaraan antik atau tua dan sebagian karena kebosanan mode era kontemporer sekarang yang didominasi oleh gaya (*style*) transportasi kelas atas, dan adanya komunitas Vespa ini menjadikan gaya alternatif mereka terhadap budaya hedonisme. Padahal, tidak semua anggota Vespa kekurangan, bahkan sebagian besar anggota komunitas Vespa berasal dari keluarga yang memiliki status sosial tinggi. Disisi lain, mereka memiliki nilai solidaritas dan rasa peduli yang tinggi antar sesama komunitas Vespa.

Rasa solidaritas yang tinggi membuat komunitas Vespa tidak membedakan satu sama lain, baik yang tua dengan yang lebih muda dan yang kaya dengan yang miskin (Azal, hasil wawancara, 16 Agustus 2017).

Gambar 1.1
Pertemuan dalam membahas acara Jogjaskutran Dasawarsa (20 tahun MSC)



Sumber : Dokumentasi Peneliti tanggal 26 Oktober 2017

Gambar 1.2
Cerita Klub Vespa Legendaris dan Saudara yang Tidak Pernah Habis.



Komunitas motor vespa di Yogyakarta terbagi menjadi beberapa komunitas, diantaranya ada Mataram Scooter Club, Scoomy Jogja, Scooter Kolerasi Yogyakarta, Orgasco Solidarity, Jogja Rolling Scooter, komunitas VABCN (Vespa VGLA/VGLB Class Nusantara) dan masih banyak lagi. Masing-masing dari komunitas tersebut memiliki aturan dan gaya yang berbeda serta *basecamp* atau tempat berkumpul yang berbeda. Dari beberapa komunitas vespa diatas, Mataram Scooter Club merupakan komunitas vespa tertua di Yogyakarta.

Komunitas Mataram Scooter Club tersebut berdiri pada tahun 1996 dengan nama awal PPSM (Paguyuban Penggemar Scooter Mataram) namun nama tersebut hanya bertahan selama satu tahun, kemudian pada 10

November 1997 nama komunitas tersebut diganti menjadi MSC (Mataram Scooter Club) hingga saat ini. berawal dari bertukar informasi tentang vespa dan memiliki ketertarikan yang sama maka dibentuklah Mataram Scooter Club. Organisasi ini bersifat struktural yang kompleks. Mataram Scooter Club Yogyakarta dibagi menjadi enam distrik yaitu distrik kota, distrik JAKAL (sepanjang daerah jalan Kaliurang), distrik ISC (Imogiri Scooter Club), distrik VOC (Vespa Owner Club-Sleman), distrik PAPSES (Paguyuban Pecinta Skuter Sleman) dan distrik SCOOTSA (daerah Muntilan). Masing-masing distrik memiliki ketua sendiri, sedangkan untuk ketua umum bernama Dirman Tri Susanto atau yang akrab di panggil mas Dirman berada di distrik SCOOTSA, untuk ketua hariannya bernama Irvan Ferdiansyah berada di distrik kota.

Komunitas Mataram Scooter Club dalam membuat sebuah kegiatan atau program harus di distrik pusat. Menurut Wiwid, Wiwid merupakan salah satu pendiri dari komunitas tersebut mengatakan bahwa saat ini anggotanya terdiri dari 1200 anggota dan sekitar 700 anggota yang masih aktif, anggota tersebut terdiri dari pelajar, mahasiswa, pengusaha hingga pekerja kantoran (Wiwid, hasil wawancara, 16 Agustus 2017). Anggota Mataram Scooter Club Yogyakarta berasal dari berbagai daerah dari sabang sampai merauke, dan di dominasi oleh perantauan seperti kuliah dan bekerja di Yogyakarta.

Tabel 1.1
Jumlah Anggota Mataram Scooter Club Yogyakarta.

No.	Tahun	Jumlah Anggota	
		Terdaftar	Aktif
1.	2013	500	636
2.	2014	750	666
3.	2015	800	677
4	2016	800	700
5	2017	1200	700

Sumber : Sekretaris Mataram Scooter Club (diolah,2017).

Perkembangan anggota Mataram Scooter Club Yogyakarta selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 jumlah individu yang terdaftar sebanyak 500 dan yang aktif dalam kegiatan sebanyak 636. Pada tahun 2014 jumlahnya pun meningkat dari 750 menjadi 800 anggota sampai dengan tahun 2016, jumlah tersebut terus meningkat hingga tahun 2017, individu yang mendaftar sebanyak 1200 orang dan yang aktif dalam kegiatan sebanyak 700 orang.

Berkembangnya komunitas Mataram Scooter Club Yogyakarta tidak terlepas dari kegigihan para pengurusnya dalam mengadakan konsolidasi baik kedalam maupun keluar. Konsolidasi kedalam adalah dengan menata organisasi melalui serangkaian aturan-aturan antara lain proses rekrutmen, pembinaan anggota dengan segala bentuk *reward* dan *punishment*. Konsolidasi keluar adalah dengan melalui serangkaian kegiatan baik yang

bersifat profit maupun amal serta melakukan kerjasama dengan komunitas-komunitas lain. Ini semua dilakukan untuk mempererat jalinan kohesivitas anggota.

Gambar 1.3
Dua Dekade Menjalin Pertemanan.



Sumber : Arsip dokumentasi @jogjaskutran di Instagram.

Komunitas yang telah berdiri selama dua dekade ini, merupakan komunitas yang tidak lepas dari adanya konflik dan pasang surut organisasi dalam komunitasnya. Dalam sebuah kelompok konflik sudah dianggap sebagai hal yang wajar, bahkan dalam sebuah keluarga pasti memiliki konflik. Konflik yang pernah dialami oleh Mataram Scooter Club Yogyakarta yakni pada tahun 2003 komunitas Mataram Scooter Club melarang komunitas-komunitas lain maupun anggota Mataram Scooter Club sendiri untuk ikut bergabung ke IVI (Ikatan Vespa Indonesia) dikarenakan

komunitas Mataram Sooter Club sempat mendengar kabar negatif bahwa IVI hanya mencari pengikut saja dan membuat komunitas lain berada dibawah kepengurusannya sehingga komunitas MSC dianggap arogan oleh komunitas-komunitas yang berada di Yogyakarta (Anton, hasil wawancara 1 Oktober 2017).

Mengetahui dianggap sebagai komunitas yang arogan akhirnya komunitas Mataram Scooter Club memutuskan untuk melakukan pendekatan persuasif ke komunitas-komunitas lain untuk membuat komunitasnya tidak lagi disebut komunitas yang arogan dengan cara mempersilahkan komunitas-komunitas lain untuk bergabung ke IVI walaupun akhirnya tidak ada satupun yang ikut bergabung (Irvan, hasil wawancara 1 Oktober 2017).

Konflik yang sering terjadi di dalam komunitasnya yaitu hanya konflik-konflik kecil seperti adanya perbedaan pendapat antar sesama anggota, perbedaan pemikiran, salah paham dan adanya permasalahan internal anggota satu dengan anggota lain, selama masalah tidak dianggap besar maka masalah-masalah tersebut akan ditangani dan diselesaikan secara musyawarah melalui rapat di distrik yang bersangkutan, namun apabila masalah dianggap besar seperti adanya perselisihan antara beberapa distrik maka akan diselesaikan secara musyarawah juga namun diselesaikan di distrik kota dan masing-masing ketua akan bertanggung jawab atas masalah tersebut. Inilah yang membuat Mataram Scooter Club tetap bertahan sampai dengan saat ini, karena ketika ada masalah sekecil apapun

didalam Mataram Scooter Club langsung diselesaikan dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut (Wiwid, hasil wawancara 26 September 2017).

Pada tahun 2003 hingga 2008 awal, Mataram Scooter Club Yogyakarta sempat vakum karena berbagai faktor, diantaranya seperti permasalahan kepengurusan, sebagian besar anggota berasal dari luar Jogja yang sedang menempuh pendidikan di kota Yogyakarta dan banyak diantaranya setelah lulus kuliah memutuskan kembali ke kampung halamannya, dan masalah internal lainnya. Pada bulan Agustus 2008, Mataram Scooter Club Yogyakarta mulai bangkit kembali dengan mulai membuat program baru, mulai membangun kepengurusan yang baru, dan mengumpulkan anggota-anggota lama yang masih tinggal di Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengembangkan penelitian sebelumnya. Penulis mengambil judul : **Kohesivitas Kelompok Mataram Scooter Club di Yogyakarta Tahun 2016-2017.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana kohesivitas kelompok Mataram Scooter Club di Yogyakarta tahun 2016-2017?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kohesivitas kelompok Mataram Scooter Club di Yogyakarta Tahun 2016-2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Secara akademis penelitian ini dapat memberikan referensi akademis tentang kohesivitas kelompok dalam suatu komunitas.

2. Manfaat praktis :

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk membentuk kohesivitas yang lebih baik pada komunitas Mataram Scooter Club.

E. Kajian Teori dan Peneliti Terdahulu

1. Kelompok

Kelompok dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang mencoba untuk memuaskan beberapa kebutuhan pribadi melalui kebersamaan mereka (Johnson, 2012:9). Pengertian kelompok merupakan himpunan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang melakukan interaksi secara bebas, mempunyai norma dan sasaran tertentu serta memiliki identitas bersama (Wibowo, 2014:164).

Berapa pendapat tentang kelompok yang dirangkum oleh Abu Ahmadi (2012) antara lain adalah sebagai berikut:

a. Sherif dan Sherif (1956) menyatakan bahwa:

Kelompok adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu.

Kelompok di sini mempunyai sifat:

- 1) Adanya saling tergantung di antara anggota kelompok sehingga membentuk pola tertentu yang mengikat satu sama lain.
- 2) Tiap-tiap anggota mengakui dan menaati nilai-nilai, norma-norma serta pedoman-pedoman tingkah laku yang berlaku di dalam kelompok itu.

b. Menurut Roland Freedman Cs.

Kelompok adalah organisasi terdiri atas 2 (dua) atau lebih individu yang tergantung oleh ikatan-ikatan suatu sistem ukuran-ukuran kelakuan yang diterima dan disetujui oleh semua anggotanya.

c. Menurut Park dan Burgess.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki kegiatan yang konsisten.

d. Sedangkan menurut Giddings kelompok sosial timbul karena adanya *consciousness of kind*, kesadaran atas barang pada jiwa manusia.

2. **Kohesivitas Kelompok**

Di dalam dinamika kelompok, kohesivitas kelompok berasal dari dua kata, yakni kohesivitas yang berasal dari kata dasar kohesi ditambah akhiran *itas* yang merupakan perbuatan berulang secara terstruktur dan kata kelompok. Kohesi artinya semua dorongan baik positif dan negatif yang menyebabkan masing-masing individu mempertahankan keanggotaannya dalam kelompok tertentu (Johnson, 2012:589). Kohesivitas merupakan hal yang penting bagi kelompok karena kohesivitas dapat menjadi sebuah alat pemersatu anggota kelompok agar dapat terbentuknya sebuah kelompok

yang efektif. Kohesivitas mengikat seluruh anggota kelompok agar tetap berada dalam kelompoknya dan menangkal pengaruh yang menarik anggota agar keluar dari kelompok (Purwaningtyastuti, 2012).

Walgito (2010:47-50) menyebutkan ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kohesi dalam kelompok, yaitu :

1. Kohesi dan interaksi

Dalam interaksi, apabila seseorang tertarik pada orang lain, maka ia akan mengadakan interaksi dengan orang yang bersangkutan. Sebaliknya, jika seseorang tidak tertarik, maka ia tidak tertarik akan mengadakan interaksi. Dengan demikian unsur ketertarikan (*attractiveness*) seseorang akan ikut menentukan terjadinya interaksi. Dengan kata lain, ketertarikan secara tidak langsung berpengaruh pada kohesi (*cohesiveness*) kelompok, yaitu melalui interaksi. Pada anggota kelompok dengan kohesi tinggi, komunikasi antar anggota tinggi dan interaksinya lebih berorientasi negatif. Anggota kelompok dengan kohesi tinggi bersifat kooperatif dan pada umumnya mempertahankan dan meningkatkan integrasi kelompok, sedangkan pada kelompok dengan kohesi rendah lebih independen dan kurang memperhatikan anggota lainnya.

2. Kohesi dan pengaruh sosial

Kelompok yang kohesif akan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang merespon positif terhadap

anggota kelompok secara empiris. Di dalam kelompok akan muncul suatu norma atau aturan. Anggota kelompok akan menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

3. Kohesi dan produktivitasnya

Anggota kelompok yang tertarik pada kelompok akan bekerja lebih giat untuk mencapai tujuan kelompok. Konsekuensi keadaan yang demikian adalah kelompok dengan kohesif lebih tinggi akan lebih produktif daripada kelompok yang kurang kohesif. Dengan adanya tujuan kelompok, anggota kelompok akan menunjukkan keseriusannya dan melakukan pembuktian diri agar tujuan kelompok dapat tercapai.

Kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan di dalamnya terdapat semangat kerja yang tinggi (Forsyth, 2010:119). Menurut Festinger dkk. (dalam Safitri dan Andrianto), menyatakan kohesivitas kelompok adalah ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan. Selanjutnya, Back (dalam Safitri dan Andrianto), mendefinisikan kohesifitas adalah daya tarik terhadap anggota kelompok atau ketertarikan interpersonal, dimana pengertian kohesifitas dikaitkan sebagai daya tarik anggota kelompok terhadap anggota lainnya.

Beberapa implikasi komunikasi dalam kelompok yang kohesif ditunjukkan oleh Bettinghaus (1973) dalam Rakhmat (2012:162), yaitu:

1. Karena pada kelompok yang kohesif, devian akan ditentang dengan keras, komunikator akan dengan mudah berhasil memperoleh dukungan kelompok jika gagasannya sesuai dengan mayoritas anggota kelompok. Sebaliknya, ia akan gagal jika ia menjadi satu-satunya devian dalam kelompok.
2. Pada umumnya, kelompok yang lebih kohesif lebih mungkin dipengaruhi persuasi. Adanya tekanan ke arah uninformatas dalam pendapat, keyakinan, dan tindakan.
3. Komunikasi dengan kelompok yang kohesif harus memperhitungkan distribusi komunikasi di antara anggota-anggota kelompok. Anggota biasanya bersedia berdiskusi dengan bebas sehingga saling pengertian akan mudah diperoleh. Saling pengertian membantu tercapainya perubahan sikap.
4. Dalam situasi pesan tampak merupakan ancaman kepada kelompok, kelompok yang lebih kohesif akan lebih cenderung menolak pesan dibandingkan dengan kelompok yang tingkat komunikasinya rendah.

5. Dalam hubungannya dengan pernyataan di atas, komunikator dapat meningkatkan kohesi kelompok agar kelompok mampu menolak pesan yang bertentangan.

Secara umum konflik berasal dari kata *configere* diartikan sebagai saling memukul. Konflik merupakan sebuah suasana perselisihan atau pertentangan dimana tindakan salah satu pihak dapat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain. Beberapa konflik dapat terlihat perbedaannya dengan yang lainnya. Menurut (Budyatna, 2011:278-330) dalam suciati ada beberapa ciri konflik yaitu :

1. Konflik Prinsip/Komunal

Dalam sebuah konflik pasti ada hal yang tidak cocok di antara peserta komunikasi.ketidakcocokan itu bisa pada tataran yang sifatnya prinsip, bisa juga tidak prinsip.

2. Konflik Realistik/Non Realistik

Konflik ini disebabkan oleh rasa frustrasi. Sedangkan sumber frustrasi tidak selalu bersumber dari pihak-pihak yang berselisih.

3. Konflik Pribadi/Individu Super

Konflik pribadi yaitu konflik yang dilakukan oleh individu untuk kepentingannya sendiri, sedangkan konflik individu su[er adalahkonflik yang dilakukan individu untuk tujuan kolektif.

4. Konflik yang Tidak Dinyatakan/Dinyatakan

Ketidakcocokan tidak selalu dinyatakan dalam bentuk pertengkaran atau konfrontasi, bisa pula tidak dinyatakan.

5. Konflik Perilaku/Atribusi

Bila tindakan-tindakan yang tidak cocok terjadi, individu mencoba untuk menjadikan tindakan-tindakan tersebut dapat dipahami.

6. Konflik Berdasarkan Pelanggaran/Tanpa Pelanggaran

Bentuk-bentuk kesepakatan dalam perkawinan antara lain terbentuknya aturan-aturan dalam rumah tangga.

7. Konflik Antagonistik/Dialektikal

Ketidakcocokan *antagonistic* muncul ketika rekan relasional mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang bertentangan. Misalnya seorang individu yang menginginkan kebebasan yang besar, di sisi lain rekannya tidak menginginkannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok

a. Menurut Mc Shane & Glinow (dalam Kurniawati), faktor yang dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok kerja, (Kurniawati : 2016:16), yaitu :

1) Adanya Kesamaan

Seseorang yang memiliki sifat atau watak yang sama akan lebih kohesif dari kelompok yang tidak memiliki kesamaan. Pekerja yang berada di suatu kelompok yang memiliki kesamaan latar belakang, membuat mereka lebih objektif dalam bekerja untuk menjalankan peran dalam kelompok.

2) Ukuran kelompok

Kelompok-kelompok kecil akan lebih kohesif dari kelompok besar karena lebih mudah bagi beberapa orang mendapatkan satu tujuan dan lebih mudah untuk melakukan aktifitas lainnya.

3) Adanya interaksi

Kelompok akan lebih kohesif apabila melakukan interaksi antar anggota kelompok.

4) Ketika ada masalah

Kelompok yang kohesif lebih dapat bekerja sama untuk mencari jalan keluar pada masalah.

5) Keberhasilan kelompok

Kohesivitas kelompok kerja terjadi ketika suatu kelompok berhasil mencapai pada level keberhasilan. Anggota kelompok lebih mendekati sebuah keberhasilan mereka dari pada mendekati kegagalan.

6) Tantangan

Kelompok kohesif mendapatkan suatu tantangan dari beban kerja yang diberikan. Setiap anggota tidak menganggap hal tersebut sebagai masalah melainkan tantangan yang dapat dikerjakan bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

b. Menurut Munandar, 2001 dalam Yuasindha, menyebutkan bahwa ada 5 (lima) faktor yang memengaruhi kohesivitas kelompok, yaitu:

1) Lamanya waktu berada bersama dalam kelompok.

Makin lama berada bersama dalam kelompok, makin saling mengenal, makin dapat timbul sikap toleran terhadap orang lain. Dapat ditemukan atau bahkan dikembangkan minat baru yang sama.

2) Penerimaan di masa awal.

Maksudnya semakin sulit seseorang diterima di dalam kelompok sebagai anggota, makin lekat atau kohesif kelompoknya. Pada awal masuk biasanya para anggota kelompok yang lama menguji anggota baru dengan cara-cara yang khas oleh kelompoknya.

3) Ukuran kelompok.

Makin besar kelompoknya makin sulit terjadi interaksi yang intensif antar para anggotanya sehingga makin kurang kohesif kelompoknya, sebaliknya ukuran kelompok yang kecil memudahkan interaksi yang tinggi.

4) Ancaman eksternal.

Kebanyakan penelitian menunjang hasil bahwa kelekatan kelompok akan bertambah jika kelompok mendapat ancaman dari luar.

5) Produktivitas kelompok.

Kelompok yang erat hubungannya akan lebih produktif daripada kelompok yang kurang lekat hubungannya.

Adapun dimensi Kohesivitas Kelompok menurut para ahli psikologi sosial menyatakan bahwa penentu dari kohesivitas yaitu daya tarik yang timbul dari dalam kelompok. Fokus utamanya terdapat pada daya tarik yang dapat mengukur kohesivitas kelompok. Menurut Brawley dkk (dalam Utami dan Purwaningtyastuti), menyatakan bahwa kohesivitas kelompok diukur melalui dimensi-dimensi, yaitu:

a. Daya tarik individu pada kelompok sosial.

Dorongan menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan. Kumpulan-kumpulan dari dorongan tersebut dapat membuat mereka bersatu.

b. Daya tarik individu pada kelompok tugas.

Setiap individu kelompok merasa kelompoknya sebagai sebuah keluarga dan tim yang memiliki kebersamaan untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

c. Integrasi kelompok sosial.

Individu memiliki ketertarikan yang lebih besar untuk bekerja sama dalam kelompok sosial agar tercapainya tujuan.

d. Intergrasi kelompok tugas.

Individu dapat bekerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok demi tercapainya tujuan.

4. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. M. Fadhil Yarda Gafallo (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Kohesi Kelompok Dalam Komunitas Rockabilly Yogyakarta Tahun 2015*. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian adalah adanya tiga faktor ketertarikan anggota dengan anggota yang lainnya pada komunitas *Rockabilly* di Yogyakarta yaitu sama-sama menyukai musik *Rockabilly*, menjadikan sebagai tempat berbagi pengetahuan musik *Rockabilly*, adanya kesetaraan antar anggota dan ketertarikan dalam kegiatan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dalam pemenuhan hobi menyukai musik *Rockabilly* dan *subculture Rockabilly*, kohesi yang dihasilkan adalah suasana yang menyenangkan dengan saling bercanda antar sesama anggota. Kemudian langkah yang dilakukan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta untuk menciptakan suasana menyenangkan dengan merekonsiliasi konflik yang terjadi di komunitas.

b. Ahmad Dwityanto dan Pramudhita Ayu Amalia (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Komitmen Organisasi Pada Karyawan*. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *purposive non random sampling*. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kohesivitas kelompok dengan komitmen organisasi pada karyawan.

c. Suciati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Studi Tentang Kohesivitas Muslim Pengikut Pangestu di Salatiga Dalam Upaya Pengembangan Dakwah*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan model paradigma naturalistik dan menggunakan teknik penelitian *purposive sampling*. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa anggota muslim pengikut Pangestu cabang salatiga cenderung kohesif. Pangestu mampu memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, maupun spritual yang kurang didapatkan dalam Islam.

Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian terdahulu adalah pengambilan objek penelitian yang berbeda.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian berdasarkan pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat dipahami. Penulis mengklarifikasikan penelitian yang dapat menghasilkan penemuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi.

1. Jenis Penelitian

Adapun pendekatan yang penulis ambil adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi dan sistem pemikiran atau kelas peristiwa di masa sekarang. Pada penelitian

ini, penulis mengumpulkan dan mencatat data dan fenomena apa yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Karakteristik ini memiliki dampak pada data penelitian yang terkumpul. Data yang terkumpul lebih di dominasi oleh kata-kata, gambar-gambar bukan angka-angka, walaupun demikian bukan berarti tidak ada angka sama sekali (Junaedi, 2015:14).

2. Informan

Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi. Sample pada penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, melainkan sebagai narasumber, atau informan, partisipan, teman dan guru dalam penelitian (Moleong, 2005 : 298). Sebagai ciri khas dari penelitian kualitatif yang dimana manusia sebagai alat (*human instrument*), maka peneliti menggunakan sampel purposive (*purposive sample*). Sample purposive menekankan kesempatan sejumlah besar objek untuk menjadi sampel dari suatu populasi, sampel ini memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam (Sukmadinata & Syaodih, 2012:101).

Adapun sebagai sumber data atau informan maka dipilih dengan kriteria sebagai berikut (Sugiyono, 2008:57) :

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.

- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu memadai untuk diminta informasi.
- d. Mereka yang cenderung menyampaikan informasi “kemasannya” sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Dalam penelitian ini, kriteria informan adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi pengurus dari Mataram Scooter Club.
- 2) Aktif mengikuti kegiatan Mataram Scooter Club.
- 3) Masih aktif dalam keanggotaan Mataram Scooter Club.

Sesuai dengan paradigma, masalah, tujuan penelitian ini, penulis memilih informan komunitas Mataram Scooter Club yaitu, dua orang Pengurus Mataram Scooter Club dan dua orang anggota dari komunitas Mataram Scooter Club.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan berbagai metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan alat yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Neuman (2000) observasi adalah aktivitas dimana peneliti secara teliti mengamati segala aktivitas yang ada pada objek yang

diteliti. Pengamatan secara teliti ini tentu saja harus melibatkan panca indra (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba dan penciuman) (Junaedi, 2015:16).

Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipasi. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2008:64). Observasi partisipatif yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi (Satori dan Komariah, 2013:117).

Peneliti ikut kumpul bersama dengan komunitas Mataram Scooter Club untuk merasakan keakraban di dalam kelompok. Pada saat melakukan observasi, peneliti duduk, berinteraksi dengan anggota komunitas Mataram Scooter Club dan memperhatikan suasana. Pada saat observasi peneliti membuka identitas peneliti yang sedang melakukan sebuah penelitian, hal ini untuk lebih merasakan sebuah kedekatan pada komunitas Mataram Scooter Club. Kemudian data yang didapat peneliti melakukan pencatatan. Observasi dilakukan

sesuai pada konteks penelitian yang dimana peneliti melihat kohesi kelompok Mataram Scooter Club di Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan dua orang, dimana pewawancara yang ingin memperoleh informasi dari seorang informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Yin, 2000:108). Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada informan yang sudah di pilih sebelumnya. Dengan teknik wawancara ini, peneliti dapat memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab terkait kohesi kelompok di komunitas Mataram Scooter Club.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan sebagai metode mengumpulkan data untuk mengetahui informasi dari informan. Mc Millan dan Schumacher (2001) mengatakan, wawancara mendalam adalah cara tanya jawab yang terbuka demi memperoleh data mengenai maksud hati partisipan. Menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian penting yang terjadi pada hidupnya (Satori dan Komariah, 2013:130).

Pada penelitian ini wawancara akan berlangsung dalam bentuk pertanyaan yang telah penulis siapkan dalam bentuk *interview guide*. Pengambilan data yang diperoleh dari informan menggunakan alat

yaitu *interview guide* (panduan wawancara). Saat wawancara berlangsung, penulis menjalankan proses wawancara berdasarkan *interview guide*. Pertanyaan spontan lainnya yang lain muncul ketika pada saat *interview* berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data selain menggunakan wawancara, dokumen dan *record* tentunya digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Berguna sebagai bukti yang nyata untuk suatu pengujian. Keduanya tersebut sangat berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif dikarenakan sifat-sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks (Moleong, 2007:217). Dalam hal lain tercatatnya beberapa dokumen menjadikan dokumen bisa dihubungkan dengan konteks percakapan dan tindakan sosial atau pun dapat membantuk penulis membentuk kembali sebuah kejadian yang sudah terjadi atau yang sedang terjadi yang secara langsung tidak bisa diamati oleh peneliti sehingga dokumen dapat menjelaskan beragam jenis cara berfikir dalam organisasi (Junaedi, 2015:16).

Dalam penelitian ini, penulis merasa dokumentasi sangat dibutuhkan demi mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain yang menjelaskan rincian spesifik berupa foto pada saat berkumpul dan event yang di adakan ataupun dokumentasi lain seperti internet dan berita online.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan orang lain (Noeng Muhadjir, 2000:142). Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga mudah untuk diimplementasikan. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian kualitatif adalah untuk mempermudah peneliti dalam menggunakan data hingga rumusan masalah yang disusun peneliti dapat terjawab dengan tepat.

Dalam menganalisis data, penulis akan menggambarkan penelitian secara sistematis, ringkas dan sederhana agar terbentuk suatu pemahaman yang utuh tentang Kohesivitas Kelompok Mataram Scooter Club di Yogyakarta Tahun 2016-2017. Tahapan-tahapan dalam teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terdapat empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahapan pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahapan reduksi data, tahapan ketiga adalah tahapan display data, dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi (Haris Herdiansyah, 2010:164).

a. Tahapan pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data ini, penulis berinteraksi langsung dengan responden dan melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian secara langsung mengenai aktifitas yang berkaitan dengan penelitian.

b. Tahapan reduksi data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis (Haris Herdiansyah, 2010:165). Reduksi data juga merupakan suatu aktivitas memilah data primer dan data sekunder atau data yang berkesesuaian dan yang bertentangan. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang tajam tentang hasil penelitian. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data bila diperlukan.

c. Tahapan display data

Data yang telah direduksi untuk selanjutnya di display. Pada prinsipnya display data adalah mengolah data setengah jadi menjadi sebuah tulisan yang mempunyai alur tema jelas. Data disusun dalam alur tabel akumulasi tema ke dalam matrik kategorisasi sesuai tema yang telah dikelompokkan dan dikategorikan. Tema dipecah dalam bentuk yang lebih konkret

dan sederhana atau bisa disebut dengan subtema dan diakhiri dengan memberikan kode (*coding*). Dalam display data ini peneliti melakukan upaya untuk menyusun pola hubungan dari seluruh data yang ada sehingga data lebih mudah dipahami. Fungsi dari display data itu sendiri adalah untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, dan untuk merencanakan kerja selanjutnya.

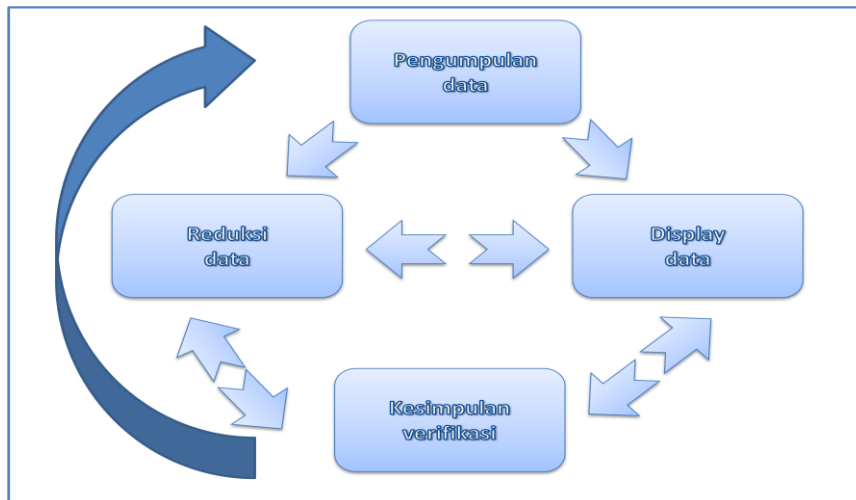
d. Tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi

Proses terakhir dari teknik analisis data ini adalah tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi. Kesimpulan yang didapat menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap apa (*what*) dan siapa (*who*) dari hasil temuan penelitian tersebut.

Kesimpulan dan/atau tahap verifikasi secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi. Setiap subkategori diuraikan satu persatu secara umum disertai dengan uraian subkategori tema dan pengodean berupa kutipan wawancara yang kemudian disimpulkan secara spesifik dan mengerucut.

Gambar 1.4

Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberm.



Sumber: Haris Herdiansyah (diolah, 2017)

e. Uji Validitas Data

Validitas yaitu status ketepatan dari data yang terjadi di dalam objek penelitian yang disampaikan oleh peneliti. Peneliti akan menjabarkan kondisi yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian ini dapat di anggap valid. Status akuratnya desain penelitian tidak membuat penelitian kualitatif terpercaya dengan hasil yang dicapai, tetapi bagaimana kredibilitas penulis (Satori dan Komariah, 2013:164).

Teknik atau cara-cara yang dilakukan demi peningkatan kepercayaan penelitian kualitatif diperoleh dari kriteria kredibilitas, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Peningkatan dalam penelitian, *member check*, perpanjangan pengamatan, analisis kasus negatif, referensi, dan triangulasi

dilakukan untuk menguji data penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010:459).

Penelitian ini menggunakan uji validitas data dengan triangulasi. Triangulasi diartikan dalam pengujian sebagai pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pengujian data ini bertujuan untuk mengecek dan membandingkan data yang diberikan informan dengan sumber-sumber lain, informan lain, baik dengan cara yang sama atau beda. Terdapat tiga cara yang dapat dilakukan dalam validitas data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2010:465). Data atau keterangan yang diperoleh pada penelitian ini diperoleh dari pendiri komunitas Mataram Scooter Club yang kemudian dicek dengan data atau keterangan dari ketua komunitas.